

Penggunaan Konsep Dasar SAK EMKM Untuk Penyusunan Dan Penyajian Laporan Keuangan UMKM

Amalia Nessa Arlinda

Fakultas Ekonomi, amalia.nessa13@gmail.com, Universitas Tidar

Abstract

Indonesia can revive its economy through MSME actors because it can absorb a lot of labor, thereby helping the country to increase its national income. However, to be able to encourage MSME to progress, the accounting recording process must be in accordance with SAK for SMEs. This is because, every MSMEs are required to be able to prepare and present financial reports in accordance with predetermined standards, because when there is a shortage of capital for the company's operating activities, MSMEs can submit financial reports to banks or to investors on the condition that the financial reports produced are in accordance with the standards set by Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). In writing this article, namely a conceptual article using the literature review method from several scientific articles, books, and internet channels regarding the use of SAK for SMEs in compiling and presenting micro-company financial reports. The purpose of this writing is to provide an understanding of the SAK for SMEs concept which can be applied by MSME actors to prepare financial reports.

Keywords: MSME, SAK for SMEs, financial statement

Abstrak

Indonesia dapat bangkit perekonomiannya melalui pelaku UMKM karena dapat menyerap banyak tenaga kerja sehingga membantu negara untuk meningkatkan pendapatannya nasionalnya. Namun, untuk dapat mendorong UMKM agar dapat maju, dalam proses pencatatan akuntansinya harus sesuai dengan SAK EMKM. Hal tersebut karena, setiap UMKM diwajibkan harus dapat menyusun dan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, karena saat kekurangan dalam permodalan untuk aktivitas operasi perusahaan, UMKM dapat mengajukan laporan keuangan ke perbankan atau kepada para investor dengan syarat laporan keuangan yang dihasilkan telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Dalam penulisan artikel ini yaitu artikel konseptual menggunakan metode *literatur review* dari beberapa artikel ilmiah, buku, dan kanal internet mengenai penggunaan SAK EMKM dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan perusahaan mikro. Tujuan dari penulisan ini agar memberikan pemahaman akan konsep SAK EMKM yang dapat diterapkan oleh pelaku UMKM untuk membuat laporan keuangan.

Kata Kunci: UMKM, SAK EMKM, laporan keuangan

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau yang biasanya disingkat UMKM dapat memberikan dampak bagi negara Indonesia, yang mana Indonesia dapat meningkatkan pendapatan perekonomian dari adanya UMKM – UMKM yang memiliki berbagai inovasi unggulan khas anak bangsa. Banyak universitas – universitas di Indonesia yang mengunggulkan lulusan dari para mahasiswanya untuk dapat menjadi seorang wirausaha. Sebagai contoh pada Universitas Tidar Magelang yang mengedepankan mahasiswa/mahasiswi yang lulus dapat menciptakan lapangan kerja dengan menjadi seorang wirausaha. Sebagaimana pada Syukrina & Janrosl [1] bahwasanya para pemilik UMKM dapat menciptakan berbagai lapangan pekerjaan dengan modal ide bisnis sebuah inovasi yang cermelang, sehingga dapat meminimalisir banyaknya masyarakat Indonesia yang belum mendapatkan pekerjaan. Dengan demikian, UMKM menjadi salah satu usaha yang memiliki peran penting bagi Indonesia yaitu untuk memajukan perekonomian serta menjadi tidak kalah saing dengan perusahaan industri besar yang ada di Indonesia maupun di luar negeri.

Data yang ada menurut Nainggolan [2] permasalahan UMKM yang masih terjadi yaitu terkait kualitas proses produksi, dalam mengakses pemasaran, pengemasan produk, pemberdaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya di bidang manajerial dan keuangan. Sehingga, untuk menunjang hal tersebut agar UMKM di Indonesia dapat benar – benar unggul, maka sumber daya manusia yang dimilikinya harus diperdayakan dengan terus mengembangkan *skill – skill* yang dipunyainya. Sebagai contoh, untuk menjadikan sebuah usaha dapat maju dan tidak kekurangan dalam permodalan, maka dalam menyusun laporan keuangan harus diperhatikan dengan baik. UMKM ini masih dalam kriteria *entrepreneurship* dimana pada usaha mikro yang dimiliki secara perorangan dengan total aset dimilikinya maksimal Rp50 juta dan pendapatan pertahun maksimal Rp300 juta, lalu pada usaha kecil mempunyai total aset lebih dari Rp50 juta sampai Rp500 juta dengan omzet pertahun lebih dari Rp300 juta sampai Rp2,5 miliar, dan usaha pada kategori menengah total asetnya lebih dari Rp 500 juta sampai Rp10 miliar beserta omzet pertahun lebih dari Rp2,5 miliar sampai Rp50 miliar. Walaupun omzet pertahun usaha mikro masih tergolong kecil, tapi dalam penyusunan laporan keuangan harus diperhatikan agar dalam pencatatan keuangan *internal* usaha tetap terorganisir dengan baik. Banyak persepsi pelaku UMKM yang berpendapat jika laba yang dihasilkan masih sedikit, maka masih belum penting untuk menyusun laporan keuangan. UMKM cenderung memilih untuk perolehan modal dengan cara mengutang dari orang ke orang. Seperti halnya “gali lubang tutup lubang” yang artinya jika bisnis yang dilakukan telah memperoleh laba, maka pengusaha menggunakan laba yang dihasilkan tersebut untuk membayar utang yang tadinya telah digunakan untuk modal usaha. Jika UMKM menggunakan prinsip seperti itu, maka laba yang dihasilkan tidak akan terasa dan usahanya tidak memiliki progres perubahan dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, saat UMKM memiliki modal keterampilan dimana mempunyai pegawai yang mahir dalam pencatatan akuntansi dan dapat menyusun serta menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar yang ada, maka saat minimnya modal pelaku UMKM yang dimiliki sehingga dapat diatasi dengan baik.

Dengan memiliki strategi meningkatkan kualitas para karyawan dalam perusahaan untuk dapat menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan baik serta meningkatkan akses pembiayaan, maka saat omzet yang dimiliki perusahaan sedikit, pelaku UMKM dapat menaikkan pendapatan usahanya dengan mencari pendanaan dari perbankan dengan membuat laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Pemerintah pernah memberikan program tentang Kredit Usaha Rakyat atau KUR untuk para UMKM yang mengalami kekurangan untuk mengumpulkan modal usaha. Setelah diselidiki, ternyata tidak sepenuhnya dana yang diberikan oleh pemerintah dapat tersalurkan kepada pelaku UMKM yang membutuhkannya. Hal tersebut karena bank yang ditunjuk sebagai penyalur KUR dalam memberikan kredit sangat memperhatikan terkait informasi laporan keuangan usaha setiap UMKM [3]. Sehingga adanya penyusunan dan pelaporan keuangan itu sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan dan harus sesuai dengan standar yang ada. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang tersebut melalui artikel konseptual ini, penulis bertujuan untuk memberikan pemahaman konsep tentang ketentuan penyajian laporan keuangan, kebijakan akuntansi, dan penerapan standar akuntansi yang mudah dipahami oleh para pelaku UMKM.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Baru – baru ini UMKM mampu memberikan dampak mencapai 99% dalam mengembangkan perekonomian Indonesia dan tahun lalu pertumbuhannya telah tercatat sampai 6,2% [4]. Terbukti UMKM juga mampu menyerap tenaga kerja yang cukup signifikan dengan berbagai inovasi ide bisnis yang muncul. Dalam data di tahun 2018 dari Kementerian Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah (KUKM) menyatakan

bahasannya ada 64,2 juta total pemilik UMKM yang ada di Indonesia dan telah menyerap tenaga kerja dengan jumlah 117 juta pekerja, sehingga dapat berkontribusi kepada negara terkait perekonomian nasional (PDB) dengan total 61,1% dan sisanya 38,9% dari pelaku usaha makro yang jumlahnya sebesar 5.550 atau 0,01% dari jumlah pelaku usaha di Indonesia [2]. UMKM sekarang memilih berkembang dengan memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi dengan melakukan penjualan di *platform e-commerce* seperti *Go-Food*, *Shopee*, *Grab-Food*, dan lain sebagainya [5]. Kumpulan berbagai UMKM bersama – sama memanfaatkan adanya *platform* penjualan tersebut yang nyatanya tidak kalah dengan metode penjualan secara *offline*, yang mana para konsumen juga memberikan respon baik. Sehingga hal tersebut akan mempengaruhi pendapatan perusahaan menjadi lebih meningkat. Namun, keunggulan UMKM juga harus didukung dengan adanya proses pencatatan keuangan perusahaan. Walaupun masih banyak pelaku UMKM yang menghiraukan akan pembukuan setiap transaksi yang terjadi, tapi laporan keuangan ini sangat krusial bagi perusahaan. Hal ini karena dengan adanya laporan keuangan yang terstruktur dan telah memenuhi SAK EMKM dapat memudahkan perusahaan untuk memperoleh pendanaan kredit dari perbankan sehingga dapat meningkatkan kapasitas usaha untuk mengembangkan bisnisnya.

2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sebagai sarana informasi terkait kondisi keuangan perusahaan dan menilai kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Selain itu, adanya laporan keuangan ini dapat menjadi dasar perusahaan untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan. Adapun tujuan membuat laporan keuangan, menurut IAI [6] yaitu sebagai penyedia informasi kondisi kinerja dan posisi keuangan perusahaan sehingga dapat bermanfaat bagi pihak *eksternal* perusahaan dalam mengambil keputusan seperti halnya investor ataupun kreditor. Dengan demikian, laporan keuangan yang telah disusun serta disajikannya sesuai standar akuntansi dan dipertanggungjawabkan oleh manajer dengan sungguh - sungguh, maka dapat meningkatkan kepercayaan pihak lain kepada perusahaan sehingga dalam proses operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

2.3 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)

Menurut IAI [6] SAK EMKM merupakan standar keuangan untuk meningkatkan fungsi transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan entitas yang mana dapat memajukan sektor UMKM di Indonesia dan pada tahun 2016 standar ini disusun dan disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI). Diterbitkannya SAK EMKM yaitu sebagai support IAI selaku organisasi profesi akuntansi untuk memberikan pemahaman kepada para pelaku UMKM agar mudah memperoleh akses pendanaan dari pemerintah, perbankan dan lembaga lain seperti para investor, tapi dengan syarat dapat menerapkan standar akuntansi yang telah ditetapkan oleh IAI pada laporan keuangan perusahaan. Standar ini lebih mudah diaplikasikan dibandingkan dengan Standar Akuntansi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), karena SAK EMKM sebagai standar yang mengatur berbagai transaksi yang terjadi di UMKM. Dibuatnya sederhana dan mudah dimengerti, karena pada dasarnya usaha perorangan UMKM ini sumber daya manusia yang dimiliki masih belum paham betul akan ilmu akuntansi, tidak adanya modal untuk mempekerjakan akuntan, dan tidak mempunyai dana untuk membeli teknologi yang menunjang sistem informasi akuntansi untuk mempermudah dalam membuat laporan keuangan. Sehingga adanya SAK EMKM harapannya bisa memberikan dampak perubahan pencatatan akuntansi bagi para pelaku UMKM menjadi lebih baik kedepannya, dengan tidak menggunakan metode pemahaman diri sendiri yang mengutamakan keuntungan jangka pendek. Pemilik UMKM menjadi tidak bingung lagi untuk menyusun laporan keuangan karena sudah tersedia standar yang telah ditetapkan serta dapat mengajukan pendanaan kredit dengan mudah. Sehingga operasional perusahaan menjadi tidak terganggu dan dapat menghasilkan omzet pertahun sesuai target yang diinginkan serta dapat mengembangkan usahanya yang tadinya hanya UMKM biasa, kedepan dapat menjadi industri besar yang menghasilkan pendapatan per tahunnya dapat stabil.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penulisan artikel konseptual ini, menggunakan metode deskripsi dengan menelaah dokumen atau kajian pustaka. Sumber data diambil dari data sekunder yang bersumber dari buku dan jurnal ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya yang berkaitan dengan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dan penyusunan serta penyajian laporan keuangan yang berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Dalam melakukan penelitian ini, menggunakan metode *literature review* dengan cara mengumpulkan informasi terkait data penjelasan dari literatur yang didapatkan dari berbagai artikel ilmiah, buku, dan kanal internet. Sehingga dapat diinterpretasikan untuk memberikan

pemahaman mendalam yang berfokus menganalisis konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan berbasis SAK EMKM untuk bisa diterapkan oleh para pelaku UMKM.

4. PEMBAHASAN

4.1 Ketentuan Penyajian Laporan Keuangan

Menurut peraturan pada PSAK 1 dalam menyajikan laporan keuangan menjelaskan bahwasanya mengatur tentang bagaimana tujuan dari laporan keuangan, menentukan dalam penyajian, komponen yang diperlukan, sistematika struktur yang digunakan, dan syarat dalam mengungkapkan laporan keuangan. Tujuan dari membuat laporan keuangan ialah dapat memenuhi kebutuhan pihak *internal* maupun *eksternal* perusahaan untuk kepentingan masing – masing. Selain itu, terkait pelaporan laporan keuangan bertujuan untuk dibuatnya keputusan pada pihak *internal* perusahaan seperti memberikan fungsi untuk menargetkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Sedangkan pada pihak eksternal seperti investor, kreditor, atau pemberi modal dapat mengambil keputusan atas dasar mengetahui kondisi sumber daya dalam entitas. Sebagaimana jika suatu perbankan yaitu sebagai pemberi modal untuk para UMKM, dengan melihat bagaimana kondisi keuangan perusahaan apakah telah sesuai dengan standar keuangan yang ada atau belum. Jika telah sesuai dengan SAK EMKM, maka dapat dengan mudah bagi pihak *eksternal* perusahaan untuk memutuskan sebuah entitas perlu diberikan pendanaan dan jika diberikan permodalan UMKM tersebut dapat memiliki prospek yang tinggi kedepannya. Dengan demikian, adanya penyusunan dan pelaporan laporan keuangan dapat digunakan untuk menganalisis suatu entitas terkait kelayakan perusahaan tersebut, diputuskan untuk memperoleh pendanaan modal dari perbankan untuk mendorong proses operasional entitas.

Penyajian laporan keuangan tidak boleh dilakukan dengan memanipulasi kondisi keuangan entitas menjadi seakan – akan lebih memadai tanpa adanya kerugian atas berbagai proses transaksi yang dilakukan, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi citra baik perusahaan jika terungkap tentang kejadian tersebut. Sehingga dalam menyajikan laporan keuangan harus wajar dengan syarat mengutamakan kejujuran atas peristiwa akan transaksi yang terjadi [7]. Adapun beberapa laporan keuangan yang disajikan secara wajar sehingga dalam menyajikan laporan keuangan dapat tercapai tujuannya, seperti halnya harus relevan antar informasi yang tersaji, merepresentasikan dengan tepat dimana para pelaku UMKM tidak terbias dan terbebas dari kesalahan material, membandingkan informasi yang ada pada laporan keuangan dengan laporan keuangan periode tahun lalu sehingga dapat mengidentifikasi serta mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, dan yang terakhir laporan keuangan harus disusun dengan mudah dan dipahami oleh para pengguna serta menganalisis informasi agar dapat memberikan dampak bagi pengguna agar dapat patuh saat menyajikan laporan keuangan yang wajar [3].

4.2 Komponen Laporan Keuangan

Pada dasarnya, menurut IAI [6] laporan keuangan berbasis SAK EMKM yang pelaku UMKM wajib untuk disusun, diantaranya yaitu:

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Terdiri dari komponen seperti kas dan setara kas, persediaan, piutang, aset lancar, aset tidak lancar, hutang pada bank, hutang usaha, dan ekuitas. Pelaku UMKM dapat mencatat setiap transaksi yang telah terjadi untuk dimasukkan ke dalam setiap pos akun tersebut dan tidak adanya urutan pos – pos dalam penyajian laporan keuangan. Sehingga SAK EMKM memberikan kemudahan agar pelaku UMKM tidak terlalu terpaku pada sistematis urutan penulisan akun – akun tersebut yang harus sesuai dengan standar akuntansi yang ada, melainkan dalam SAK EMKM dibebaskan.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi ini menjadi sangat krusial karena para pengguna laporan keuangan baik *internal* maupun *eksternal* perusahaan sangat membutuhkannya. Hal tersebut dikarenakan laporan ini dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan yang dilihat dari adanya pendapatan dan beban yang dimiliki oleh perusahaan selama periode berjalan. Sehingga pada dasarnya laporan ini menjadi pokok laporan perusahaan untuk dijadikan hal memutuskan suatu keputusan bagi para pengguna laporan keuangan. Adapun akun – akun yang diperlukan dalam menyusun laporan laba rugi ialah pendapatan, beban keuangan, dan beban pajak.

3. Catatan Atas Laporan Keuangan

Untuk CALK ini dapat berfungsi sebagai bentuk pernyataan bahwasannya laporan keuangan yang sudah disusun dan disajikan oleh perusahaan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan berbasis Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. Selain itu, juga terdapat catatan ikhtisar kebijakan akuntansi dan

informasi tambahan dari akun – akun yang memiliki rincian lebih yang masih harus dijelaskan atas transaksi yang terjadi. Sehingga dalam menyajikan laporan keuangan mengalami salah saji material.

4.3 Kebijakan Akuntansi

Dalam pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi, diatur dalam PSAK 25 yang memiliki tujuan agar laporan keuangan yang disusun dan disajikan berisi informasi yang akurat dan tepat waktu serta tersaji material dari adanya transaksi yang telah dilakukan [8]. Namun, pada dasarnya untuk UMKM ini, kebijakan akuntansi tidak perlu menggunakan PSAK yang terkhusus. Melainkan dalam UMKM dapat menerapkan kebijakan akuntansi yang menghasilkan beberapa informasi seperti dalam mengambil keputusan dapat relevan, tidak memanipulasi laporan keuangan, dilakukan dengan jujur, terbebas dari berbagai macam bias, dan material semua hal keseluruhan laporan keuangan.

4.4 Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah Untuk Mempermudah UMKM Menyusun dan Menyajikan Laporan Keuangan

Penyusunan dan penyajian laporan keuangan memberikan persepsi pada pelaku UMKM bahwasannya pemikiran akan ribetnya pencatatan akuntansi menjadi mudah dilakukan karena adanya SAK EMKM sehingga pelaku UMKM menjadi membuat laporan keuangan, seperti pada penerapan SAK EMKM pada UMKM yang ada di kota Denpasar, menurut data yang telah diperoleh menyatakan bahwa sudah menerapkan SAK EMKM untuk membuat laporan keuangan [9]. Namun, hal ini berbanding kebalik dengan penelitian Wahyuni [10] menyatakan bahwa pelaku UMKM yang diamati di Kota Bogor terdiri dari tiga yaitu Siomay Bandung Pak Entis, pemilik Toko Harapan, dan pemilik cap warung belum menerapkan SAK EMKM dalam membuat laporan keuangan. Tetapi pada pemilik cap warung telah membuat laporan laba rugi, tapi pencatatannya masih menggunakan basis kas. Hal ini masih sama alasannya mengapa beberapa pelaku UMKM tersebut tidak melakukan pencatatan akuntansi, karena masih adanya persepsi rumitnya proses penyusunan laporan keuangan basis SAK EMKM dan masih banyak pula yang melakukan dengan modal pemahaman pencatatan laporan dari dirinya sendiri atau pengalaman turun menurun dari pemilik UMKM sebelumnya. Selain itu, juga para pelaku UMKM hanya memikirkan pada bidang pemasaran saja, dimana berpikiran “bagaimana produk yang dipasarkan dapat terjual habis pada hari ini” tanpa memperhatikan pengelolaan keuangan. Sebagaimana pada saat menentukan harga jual suatu barang dagangan, dimana pengusaha menggunakan metode dari standar margin keuntungan yang diperoleh dari setiap produk [10].

Padahal dalam penerapannya, penyusunan dan penyajian laporan keuangan menggunakan SAK EMKM ini sangat mudah dan *simple* dibandingkan menggunakan SAK ETAP. Seperti halnya pada penelitian Razabilah [3] dengan objek pelaku UMKM pada Kedai Kopi ByCofee telah menerapkan pencatatan laporan keuangan basis SAK EMKM. Adapun akun – akun untuk menyusun laporan posisi keuangan yang didapatkan dari transaksi yang terjadi di Kedai Kopi ByCofee yaitu akun kas yang menyatakan besaran kas yang dimiliki dan saldo normal jika bertambah berada didebit dan berkurang disisi kredit; akun persediaan bahan baku yang saldo normalnya jika bertambah terdapat pembelian bahan baku maka didebit dan berkurang di kredit; akun piutang dicatat jika sama halnya saldo normal pada akun kas; peralatan menggambarkan banyaknya kebutuhan peralatan yang dibutuhkan untuk menunjang operasional usaha dan saldo normalnya seperti pada akun kas; akumulasi penyusutan peralatan ini saldo normalnya saat transaksi menambah maka berada di kredit dan jika mengurangi ada disisi debit; hutang usaha, gaji, pajak dan lain – lainnya saldo normalnya seperti pada akumulasi penyusutan peralatan yaitu disisi kredit jika bertambah dan mengurangi di debit; dan yang terakhir *prive* yaitu pemilik mengambil kas yang digunakan untuk keperluan pribadi dan akan mengurangi modal. Akun – akun pada laporan laba rugi terdiri dari akun pendapatan penjualan yang diperoleh dari proses penjualan barang dagangan dan saldo normal ada disisi kredit; diskon penjualan terjadi terdapat potongan harga produk dari harga yang sesungguhnya serta saldo normal ada di debit; beban pokok penjualan diperoleh dari adanya pembelian bahan baku; beban sewa, gaji, perlengkapan, beban depresiasi peralatan dan lain – lain saldo normal terletak di sisi debit. Setelah itu, membuat pernyataan dan ikhtisar kebijakan akuntansi tentang kepatuhan atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang digunakan, sehingga nanti dituangkan dalam catatan atas laporan keuangan (CALK).

Sebetulnya sebelum menyusun laporan naraca, laporan laba rugi, serta CALK melakukan proses penjurnalan yang terdiri dari jurnal umum untuk mencatat semua transaksi, jurnal penyesuaian untuk menyesuaikan adanya pendapatan maupun beban, dan jurnal penutup untuk mengnolkan akun pendapatan dan beban selama berjalannya periode, lalu menganalisis semua transaksi yang terjadi dan setelah itu mengelompokkannya atau dibuatkannya laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi beserta catatan atas laporan keuangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penyusunan dan penyajian laporan keuangan UMKM dengan menggunakan konsep dasar Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah sangat berguna untuk kelangsungan perkembangan UMKM yang berkelanjutan. Hal ini karena jika pemilik UMKM dapat disiplin melakukan pencatatan akuntansi, maka saat kehabisan modal usaha, pelaku UMKM dapat mengajukan pendanaan kredit ke bank dengan menyertakan laporan keuangan perusahaan yang telah tersaji sesuai standar yang ada. Selain itu, saat ada investor yang membaca laporan keuangan yang telah disusun oleh pelaku usaha dan ternyata tertarik ingin menanamkan modalnya di perusahaan, maka hal tersebut dapat menjadi peluang besar perusahaan untuk meningkatkan tingkat operasional perusahaan sehingga prospek ke depan akan tinggi. Namun, hal ini juga harus diimbangi dengan penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM yang dilakukan dengan tahapan proses berupa mengumpulkan berbagai bukti transaksi seperti nota – nota, lalu membuat jurnal umum, posting setiap akun di buku besar, membuat jurnal penyesuaian, menyusun laporan posisi keuangan (necara) dan laporan laba rugi sesuai SAK EMKM, lalu jurnal penutup, dan Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK).

Dengan demikian, penulisan artikel konseptual ini diharapkan dapat memberikan konsep pemahaman kepada para pelaku UMKM yang belum mencoba untuk menyusun dan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM. Agar konsep SAK EMKM dapat dipahami oleh semua para pelaku UMKM di Indonesia, sebaiknya sebagai mahasiswa akuntansi dapat memberikan sosialisasi langsung terjun ke lapangan agar kebijakan akuntansi yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dapat tersalurkan ke masyarakat luas. Selain itu, saran bagi pemerintah dapat memberikan kebijakan – kebijakan yang dapat mendukung para pelaku UMKM untuk meningkatkan pertumbuhan usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] V. Syukrina and E. Janrosi, "Analisis Persepsi Pelaku UMKM dan Sosialisasi SAK EMKM terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan yang Berbasis SAK EMKM," *J. Akunt. Keuang. dan Bisnis*, vol. 11, no. 1, pp. 97–105, 2018, [Online]. Available: <http://jurnal.pcr.ac.id>
- [2] E. U. Nainggolan, "UMKM Bangkit, Ekonomi Indonesia Terungkit," 2020. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13317/UMKM-Bangkit-Ekonomi-Indonesia-Terungkit.html> (accessed Mar. 21, 2023).
- [3] K. R. Razabilah, "Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (Studi Kasus pada Kedai Kopi ByCoffee)," *J. Fac. Econ. Businnes*, vol. Vol. 7 No, pp. 1–25, 2018, [Online]. Available: jimfeb.ub.ac.id
- [4] R. A. Mutiah, "Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM Berbasis SAK EMKM," *Int. J. Soc. Sci. Bus.*, vol. 3, no. 3, pp. 223–229, 2019, [Online]. Available: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJSSB/index>
- [5] T. Elen and S. Ariska, "Pemahaman UMKM Terhadap Laporan Keuangan," *J. Akunt. Keuang. dan Bisnis*, vol. 15, no. Vol. 15 No. 1 (2022), pp. 391–400, 2022, doi: 10.35143/jakb.v15i1.5216.
- [6] IAI, "Sak-Emkm," *SAK EMKM Ikat. Akuntan Indones.*, no. 4, pp. 1–54, 2016, [Online]. Available: http://iaiglobal.or.id/v03/files/draft_ed_sak_emkm_kompilasi.pdf
- [7] M. A. Firmansyah, "Muhammad Aldi Firmansyah."
- [8] I. Ak. Indonesia, "Pelaporan Korporat," Ikatan Akuntan Indonesia, 2021, pp. 1–385. [Online]. Available: https://web.iaiglobal.or.id/assets/materi/Sertifikasi/CA/modul/pk_19/
- [9] I. N. Sutapa, "Tingkat Penerapan Sak Emkm Pada Pelaku Umkm Dan Upaya Peningkatan Penerapan Sak Emkm Dilihat Dari Persepsi Umkm Dan Sosialisasi Sak Emkm," *KRISNA Kumpul. Ris. Akunt.*, vol. 12, no. 1, pp. 63–68, 2020, doi: 10.22225/kr.12.1.1847.63-68.
- [10] I. Wahyuni, H. Sutomo, and A. Nugroho, "Analisis Aplikasi Implementasi Sak Emkm Untuk Meningkatkan Perkembangan Umkm Pada Umkm Kota Bogor," *Ikra-Ith Ekon.*, vol. 2, no. 3, pp. 66–75, 2019, [Online]. Available: <http://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/download/653/494>